

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data bencana Indonesia tahun 2023 oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), total bencana dalam periode 1 Januari sampai 7 Oktober 2023 adalah sebanyak 3.089 bencana. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara 3 lempeng tektonik yang sangat aktif yaitu Eurasia, Pasifik dan Indo-Australia (Azmi, 2016). Potensi tsunami di Indonesia sangatlah tinggi disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga (3) lempeng utama pembentuk kerak bumi (Pratomo & Rudiarto, 2013). Maka dari itu masyarakat perlu memiliki kewaspadaan dengan memiliki dasar pengetahuan kebencanaan dan kesiapsiagaan.

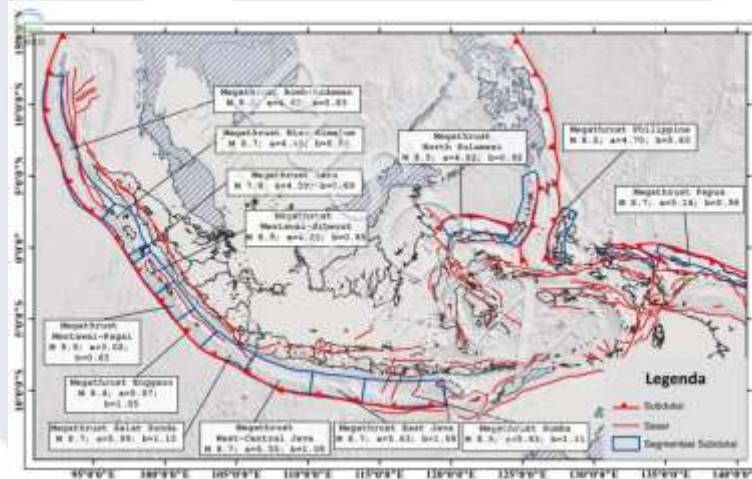


Gambar 1.1 Data Kebencanaan di Indonesia pada Tahun 2023

Sumber : bnpb.go.id (2023)

Dari banyaknya wilayah di Indonesia, salah satu wilayah yang akan terkena dampak dari bencana gempa bumi dan tsunami adalah wilayah Jawa Barat tepatnya di daerah Lebak Selatan. Sayangnya masyarakat di daerah tersebut belum memiliki Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Padahal kesiapsiagaan adalah aktivitas yang dilaksanakan oleh pengorganisasian untuk mengurangi dampak dari suatu keadaan bencana (Yanuarto, 2018). Adapun tujuan dari

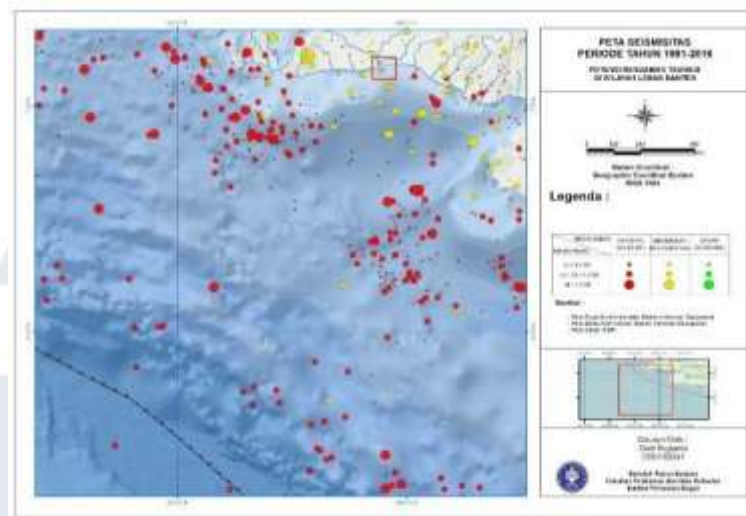
kesiapsiagaan bencana yaitu untuk mengantisipasi dan memberikan respon yang efektif terhadap dampak yang mungkin terjadi dari ancaman bahaya pada bencana (Waruwu, 2018).



Gambar 1.2 Peta Tektonik, Megathrust dan Patahan Aktif yang tersebar di Wilayah Indonesia

(BMKG, 2018)

Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Banten merupakan salah satu daerah yang rawan bencana dan memerlukan peningkatan kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana. BMKG (2018) menyatakan bahwa terdapat potensi gempa Megathrust berkekuatan besar hingga 9 Skala Richter (SR) yang berpusat di Pantai pesisir selatan Lebak karena terletak pada zona *megathrust* di sebelah selatan, dengan aktivitas Gunung Anak Krakatau di Selat Sunda di sebelah Barat. Menurut Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Lebak Ajis Suhendi, potensi tsunami di Kabupaten Lebak terdapat enam kecamatan antara lain Kecamatan Malingping, Cihara, Panggarangan, Bayah, Cilograng dan Wanasalam.



Gambar 1.3 Peta Seismisitas Kabupaten Lebak

Berdasarkan pada data seismisitas yang telah direlokasi BMKG pada tahun 1991-2016, diperoleh gambaran bahwa wilayah Lebak memiliki tingkat frekuensi gempa bumi dengan kekuatan lebih dari 4 Skala Richter. Kabupaten Lebak yang terletak pada bagian tepi selatan Sunda arc merupakan daerah yang terletak pada patahan lempeng dimana zona tersebut merupakan zona seismik aktif sumber dari gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan analisis seismisitas, Kabupaten Lebak memiliki potensi yang sangat tinggi dilanda gempa bumi dan tsunami sehingga diperlukannya mitigasi.

Kurangnya pengetahuan mengenai kebencanaan dan kesiapsiagaan membuat masyarakat tidak siap menghadapi bencana yang akan datang. Potensi akan tsunami yang besar di Lebak membutuhkan adanya keterlibatan masyarakat serta pemerintah setempat dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami. Sesuai dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana, negara-negara atau kota yang rentan terhadap bencana tsunami wajib memiliki suatu tindakan preventif serta mitigasi dengan tujuan menghadapi serangan tsunami secara pra bencana maupun pasca untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan bencana tsunami. Penelitian Wulan (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor utama dan menjadi kunci

kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimulai dari pengetahuan dasar akan bencana akan menjadi bekal ilmu untuk masyarakat dapat siap siaga menghadapi bencana.

Pengetahuan dasar mengenai kebencanaan juga belum didapatkan oleh anak-anak di Desa Panggarangan. Anak-anak usia dini merupakan salah satu kelompok yang penting untuk diperhatikan dalam hal edukasi mitigasi bencana (Atmojo, 2020). Anak-anak lebih rentan terhadap bencana dan memerlukan pengetahuan kebencanaan agar anak-anak dapat memiliki ilmu kesiap siagaan. Anak-anak perlu diperkenalkan konsep dan taktik mitigasi bencana sejak dini terutama pada tingkat dasar hingga menengah atas. Pendidikan telah menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko dan seharusnya menjadi pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama pada sekolah yang berada di wilayah risiko bencana (Atmojo, 2020).

Anak usia sekolah merupakan salah satu *agent of change* yang dapat menjadi prioritas untuk dilakukan pendidikan mengenai resiko bencana karena merekalah yang akan membawa perubahan. Anak yang berada di sekolah harus siap dan siaga untuk menghadapi kondisi bencana untuk dapat meminimalkan resiko yang dapat terjadi (Chairummi, 2013). Karena menurut PP No 21 Tahun 2008, anak-anak merupakan kelompok yang rentan dan paling berisiko terkena dampak bencana karena faktor kurangnya pengetahuan akan risiko bencana sehingga anak-anak tidak memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Desa Panggarangan merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Lebak. Jumlah Sekolah Dasar yang ada di daerah Desa Panggarangan adalah 34 sekolah. Salah satu sekolah yang belum mendapatkan pendidikan mengenai kebencanaan adalah SDN 03 Panggarangan. SDN 03 Panggarangan terletak di Jalan Raya Bayah, Kecamatan Malingpig di daerah Panggarangan. Letak sekolah ini tak jauh dari Pantai Bayah. SDN 03 Panggarangan memiliki jumlah murid sebanyak 202 anak dengan 101 siswa laki-laki dan 101 siswa Perempuan.

Berdasarkan dari riset tersebut serta survey yang dilakukan secara langsung di daerah Panggarangan, penulis merasa perlu diadakannya pembelajaran mengenai pendidikan kebencanaan. Pendidikan kebencanaan ini akan dikemas dalam sebuah acara dikarenakan berdasarkan survey ditemukan bahwa siswa-siswi merasa lebih bersemangat untuk belajar ketika diadakan sebuah acara penting. Sasaran target dalam penyelenggaraan acara ini adalah siswa kelas 2 dan 3 SD yang berusia 7-9 tahun.

Siswa-siwi kelas 2 dan 3 SD perlu memiliki pendidikan dengan strategi yang dapat menarik perhatian anak. Siswa-siwi SDN 03 Panggarangan terutama kelas 2 dan 3, tidak semuanya dapat belajar secara lisan sehingga membutuhkan media pembelajaran yang mendukung perkembangan kognisinya. Menurut Piaget, kognisi anak usia 7-9 tahun adalah sedang mulai berpikir logis mengenai hal yang terjadi. Maka dari itu, diperlukan sebuah gambaran atau visualisasi yang mendukung. Selain dari visual, usia 7-9 tahun membutuhkan pembelajaran yang aktif dimana siswa dapat terlibat langsung sesuai dengan teori konstruktivisme yang mendukung kognitif anak. Maka dari itu, dirancanglah sebuah media pembelajaran berupa prakarya yang dapat membantu siswa-siswi kelas 2 dan 3 SD memahami pentingnya kesiap siagaan.

Media pembelajaran digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi mengenai pembelajaran dalam memudahkan peserta didik mendalami pembelajaran (Degner et al, 2022). Media pembelajaran yang berkualitas dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki peserta didik dan media sebagai sarana menyempurnakan menyampaikan materi, pembelajaran jelas dan menarik minat belajar yang tinggi, sehingga dalam proses berjalan suatu kegiatan pembelajaran membuatnya lebih efektif dan efisien (Lyu & Takikawa, 2022; Wahyunigtyas et el, 2021). Maka dari itu, diputuskan untuk membuat sebuah acara yang mengaitkan media pendidikan dengan prakarya. Media prakarya bertujuan sebagai pendekatan pembelajaran kreatif dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman murid mengenai kebencanaan. Penggunaan media dalam kegiatan belajar dapat

meningkatkan pemahaman dan hasil akhir siswa (Wahyunigtyas & Sulasmono, 2020). Media pembelajaran yang interaktif guna meningkatkan ketertarikan siswa, karena keunggulan dan manfaat dari media pembelajaran yaitu sebagai alat untuk menyampaikan informasi guna menarik perhatian, pikiran, dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran (Tofanao, 2018). Prakarya digunakan sebagai bagian dari alat pendidikan yang memiliki fungsi bagi perkembangan siswa, diantaranya pendidikan seni sebagai media ekspresi, sebagai media komunikasi sebagai media pembinaan kreativitas, dan sebagai model pelatihan pengembangan hobi dan bakat.

Rancangan acara ini diberi judul TIRAMITSU atau akronim dari Tingkatkan Prakarya Mitigasi Tsunami. Dalam acara ini, siswa-siswi akan membuat sebuah prakarya yang disebut dengan “Kubus Kreasi” yang kemudian akan dijadikan sebagai media pembelajaran tahunan untuk setiap murid kelas 2 dan 3 SD yang baru memasuki tahun ajaran. Acara ini diselenggarakan dengan harapan agar siswa-siswi dapat mendapatkan ilmu dasar mengenai gempa bumi dan tsunami serta mengetahui kiat-kiat yang harus dilakukan dalam mitigasi bencana. Adanya prakarya ditunjukkan agar siswa dapat ikut praktik langsung dalam belajar sambil berkarya. Harapannya adalah agar informasi mengenai kebencanaan serta mitigasi dapat dipahami dengan lebih mudah.

## **1.2 Tujuan Karya**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, terdapat tujuan pembuatan skripsi berbasis karya ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 2 dan 3 SDN 03 Panggarangan terhadap kebencanaan, khususnya gempa bumi dan tsunami, melalui media prakarya sebagai pendekatan pembelajaran kreatif dan interaktif, dengan meningkatkan pengetahuan sebanyak 20%.

## **1.3 Kegunaan Karya**

Adapun kegunaan dari skripsi berbasis karya ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1. Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis dari karya ini adalah untuk meningkatkan sebuah karya yang befokus kepada topik mitigasi bencana pada institusi pendidikan Sekolah Dasar dan anak usia dini. Karya ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian di masa depan terkait topik tersebut.

### **1.3.2. Kegunaan Praktis**

Melalui karya ini diharapkan juga dapat memberikan kesadaran kepada siswa-siwi SDN 03 Panggarangan mengenai kesiap siagaan dalam menghadapi bencana.

### **1.3.3. Kegunaan Sosial**

Karya ini dapat menjadi sarana edukasi mengenai pengenalan akan bencana gempa bumi, tsunami, serta mitigasi melalui prakarya sebagai media pendidikan bagi siswa-siswi SDN 03 Panggarangan.

